

ISSN 1411-2671

# INSAN

## MEDIA PSIKOLOGI

Evaluasi Properti Psikometris Skala Kepatuhan Sosial  
Adaptasi dari Marlowe-Crowne *Social Desirability Scale*  
Wahyu Widharso

Motivik Halus  
pada Anak Usia Prasekolah Ditinjau dari Bender Gestalt  
Pari Aquarhanwati, Desi Mustari'ah, Winda Ribasari

Mengenal Potensi Kewirausahaan  
(Menciptakan Lapangan Kerja) pada Siswa Sekolah  
Menengah Atas (SMA) dalam Menghadapi Persaingan  
Global melalui Pelatihan *Powercy and Entrepreneurship (PPE)*  
Iham Nur Affan, Cholichul Hadi, Mula Kartika Yuda

Rezim dan Mainstream:  
Pengantar Sejarah Pemikiran Psikologi di Rusia  
Fahmas Auli

Pemenuhan Aspek-Aspek  
Kepuasan Perkawinan pada Istri yang Menggugat Cerai  
Nurul Afri, Herdina Indriati

Motivasi Membaca Literatur Berbahasa Inggris  
pada Mahasiswa Psikologi Universitas Airlangga Surabaya  
Lara Kartika, Endah Masuti

Analisis Psikografi  
Penonton Film Indonesia di Surabaya  
Edwin Charlena Putra, Budi Setiawan M.

VOL. 13 No. 3, DESEMBER 2011

## Table of Contents

No.	Title	Page
1	Evaluation of Psychometric Properties of Adaptation Social Desirability Scale from Marlowe-Crowne Social Desirability	-
2	The Fine Motor Skills in Preschool Children Based on Bender Gestalt Test	-
3	Potency and Entrepreneurship (PPE) Training to Develop the Entrepreneurship Skill of Senior High School Students	-
4	Regime and Mainstream: An Introduction of History of Psychology in Russia	-
5	<b>Fullfilment Aspects of Marital Satisfaction for Wife Claiming Divorce</b>	-
6	Motivation to Read English Literature at the Students of Psychology Faculty of Airlangga University	-
7	Psychography Analysis of Movie Audience in Surabaya	-

Fullfilment Aspects of Marital Satisfaction for Wife Claiming Divorce

Pemenuhan Aspek-Aspek Kepuasan Perkawinan pada Istri yang Menggugat Cerai

**Author :**

Nurul Afni | apnie\_west23@yahoo.co.id

-

Herdina Indrijati | -

-

- | -

-

- | -

-

- | -

-

**Abstract**

Many wife claiming divorce are indicator that they have no marital satisfaction. It is because of the lack of fulfillment marital satisfaction aspects, which consist of material, sexual, and psychological aspect. This research used a qualitative approach with intrinsic case study. Interview was used to collect data from three subjects. All subjects are the wives claiming divorce in Pengadilan Agama Surabaya while they are on still early adult age (18-40 years old). The results of this study show that fulfillment aspects of marital satisfaction for wife claiming divorce were unique. The first and the second subject don't have satisfaction for material, sexual, and psychological aspects, so they don't have marital satisfaction, whereas the third subject has satisfaction in all aspects (material, sexual, and psychological aspects), so she has marital satisfaction. Those three aspects are related and mutually affected each other, thus if one of those aspects not fulfilled, it can generate dissatisfaction which bring to the divorce.

Keyword : fulfillment, aspects, of, marital, satisfaction, wife, who, claim, divorce, -,

**Daftar Pustaka :**

1. **Ahmadi, K., & Fateme, H.H., (2009).** Religiosity, marital satisfaction and child rearing. Pastoral Psychology. - : Pastoral Psychology
2. **Ardhianita, I., & Budi, A., (2005).** Kepuasan pernikahan ditinjau dari berpacaran dan tidak berpacaran. - : -
3. **Boeree, G., (2009).** Personality theories: Melacak kepribadian anda bersama psikolog dunia. Yogyakarta : PrismaSophie
4. **Handayani, M.M., Suminar, D.R., Hendriani, W., Alfian, I.N., & Hartini, N., (2008).** Psikologi keluarga. Surabaya : Fakultas Psikologi Unair
5. **Hurlock, (1991).** Psikologi perkembangan: Suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan. - : -

# Pemenuhan Aspek-Aspek Kepuasan Perkawinan pada Istri yang Menggugat Cerai

Nurul Afni  
Herdina Indrijati

Fakultas Psikologi Universitas Airlangga Surabaya

---

## Abstract.

Many wife claiming divorce are indicator that they have no marital satisfaction. It is because of the lack of fulfillment marital satisfaction aspects, which consist of material, sexual, and psychological aspect. This research used a qualitative approach with intrinsic case study. Interview was used to collect data from three subjects. All subjects are the wives claiming divorce in Pengadilan Agama Surabaya while they are on still early adult age (18-40 years old). The results of this study show that fulfillment aspects of marital satisfaction for wife claiming divorce were unique. The first and the second subject don't have satisfaction for material, sexual, and psychological aspects, so they don't have marital satisfaction, whereas the third subject has satisfaction in all aspects (material, sexual, and psychological aspects), so she has marital satisfaction. Those three aspects are related and mutually affected each other, thus if one of those aspects not fulfilled, it can generates unsatisfaction which bring to the divorce.

**Key words:** fulfillment aspects of marital satisfaction, wife who claim divorce

## Abstrak.

Banyaknya istri yang menggugat cerai merupakan indikator adanya ketidakpuasan dalam perkawinan. Hal tersebut disebabkan oleh kurangnya pemenuhan dalam aspek-aspek kepuasan perkawinan yang meliputi aspek materil, seksual, dan psikologis. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus instrinsik dengan melakukan wawancara pada tiga orang subjek. Subjek merupakan istri yang menggugat cerai di Pengadilan Agama Surabaya ketika berusia dewasa awal (18-40 tahun). Hasil penelitian menunjukkan bahwa gambaran pemenuhan aspek-aspek kepuasan perkawinan pada istri yang menggugat cerai bersifat unik. Subjek satu dan dua tidak memiliki kepuasan dalam aspek material, seksual, dan psikologis sehingga mereka tidak memiliki kepuasan perkawinan, sedangkan subjek ketiga memiliki kepuasan dalam semua aspek yakni materil, seksual, dan psikologis sehingga dirinya memiliki kepuasan perkawinan. Ketiga aspek tersebut saling berkaitan dan mempengaruhi satu sama lain, sehingga ketika salah satu aspek tidak terpenuhi maka akan menimbulkan ketidakpuasan yang ditandai dengan adanya perceraian.

**Kata Kunci:** pemenuhan aspek-aspek kepuasan perkawinan, istri menggugat cerai

---

---

**Korespondensi:** Herdina Indrijati, Departemen Psikologi Pendidikan dan Perkembangan Fakultas Psikologi Universitas Airlangga Jl. Dharmawangsa Dalam Selatan Surabaya 60286, Telp. (031) 5032770, 5014460, Faks (031) 5025910, E-mail: apnie\_west23@yahoo.co.id

Manusia mengalami perkembangan dalam hidupnya, salah satu tahapan perkembangan yang membutuhkan usaha lebih karena untuk menyesuaikan diri terhadap pola-pola kehidupan baru adalah tahapan dewasa awal yang dimulai dari usia 18 hingga 40 tahun karena pada masa ini individu diharapkan memiliki peran yang baru (Hurlock, 1991:246). Setiap tugas perkembangan hendaknya dipenuhi termasuk tugas perkembangan pada tahapan usia dewasa awal menurut Erikson yakni kedekatan dengan orang lain (*intimacy*) dan berusaha menghindari sikap menyendiri (*isolation*) (Erikson, dalam Boeree, 2009:89). Kedekatan pada usia dewasa awal tidak hanya dilakukan pada sesama jenis namun juga hingga lawan jenis dan akhirnya membentuk hubungan interpersonal dalam jangka waktu yang panjang, positif, dan bermakna (Handayani, 2008:4), hubungan interpersonal tersebut dilakukan dengan sah dan baik untuk memenuhi salah satu tugas perkembangan seperti yang diungkapkan Havighurst (1953, dalam Mappiare, 1983:31-32) yakni memilih teman bergaul (sebagai calon suami atau istri) oleh karena itulah untuk memenuhi tugas perkembangan tersebut dilakukan perkawinan. Perkawinan menurut Undang - Undang No 1 tahun 1974 RI adalah ikatan lahir batin antara seorang pria dan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa, selain itu perkawinan digunakan sebagai sarana bagi individu untuk berbagi kedekatan emosional, fisik, beragam tugas, dan sumber ekonomi. Berdasarkan tujuan tersebutlah laki-laki dan perempuan menikah, agar kehidupan keduanya menjadi lebih baik dengan menjalani hidup secara bersama-sama, dan mengatasnamakan Tuhan Yang Maha Esa untuk mewujudkan kehidupan bersama yang bahagia dan bersifat kekal.

Tujuan perkawinan yang mulia ternyata tidak sepenuhnya bisa dilakukan oleh semua orang yang menikah, hal tersebut ditandai masih banyaknya perceraian yang terjadi di Indonesia, dan fenomena yang terjadi saat ini dari banyaknya kasus perceraian, cerai gugat atau cerai dengan istri sebagai penggugat lebih banyak dilakukan daripada cerai talak atau cerai dengan gugatan dari suami, dan Surabaya sendiri menjadi salah satu

dari enam kota besar dengan fenomena tersebut (Shaleh, 2008). Seperti data yang didapat dari Pengadilan Agama Surabaya sepanjang tahun 2010 bahwa dari 3471 kasus perceraian, 64 persen merupakan cerai gugat sedangkan 36 persen sisanya adalah cerai talak. Perceraian merupakan pembubaran perkawinan ketika pihak-pihak masih hidup dengan alasan yang dapat dibenarkan dan ditetapkan dengan suatu putusan pengadilan (Marpaung, 1983).

Berdasarkan studi literatur yang penulis dengan membaca surat kabar Jawa Pos rubrik "divorce" yang memuat beragam kasus tentang perceraian yang dilakukan oleh pihak perempuan didapatkan sebuah gambaran bahwa para istri yang menggugat cerai tersebut merasakan kurang terpenuhinya kebutuhan yang seharusnya dirinya dapatkan dari pasangan, kekurangan tersebut dimulai dari materi, seksualitas yang menjadi tidak nyaman hingga keadaan psikologis yang merasa tertekan dengan sikap dan tindakan pasangan. Semua kejadian yang mereka alami membuat mereka memiliki pengalaman subjektif atas interaksinya dengan pasangan, mereka memiliki penilaian tersendiri atas kepuasan dalam perkawinannya, segala kekurangan yang mereka alami membuatnya merasa tidak puas dengan perkawinannya yang membuat mereka memutuskan untuk mengakhiri perkawinannya dengan menggugat cerai pasangan.

Perceraian memang menjadi salah satu indikator tidak adanya kepuasan dalam perkawinan individu. Seperti yang dikemukakan oleh beberapa ahli bahwa terdapat beberapa kriteria dalam mengukur keberhasilan perkawinan, kriteria tersebut antara lain awetnya suatu perkawinan, kebahagiaan suami dan istri, kepuasan perkawinan, penyesuaian seksual, penyesuaian perkawinan, kesatuan pasangan (Burgess dan Locke, 1960, dalam Ardhanita dan Andayani, 2005:102). Kepuasan perkawinan merupakan suatu pengalaman subjektif, suatu perasaan yang berlaku dan suatu sikap, dimana semua itu didasarkan pada faktor dalam diri individu yang mempengaruhi kualitas yang dirasakan dari interaksi dalam perkawinan (Pinsof dan Lebow (2005, dalam Rini dan Retnaningsih, 2008:153), dan untuk mencapai kepuasan perkawinan tersebut terdapat tiga kebutuhan yang juga menjadi aspek kepuasan perkawinan yang

harus dipenuhi agar perkawinan memiliki kepuasan, yaitu kebutuhan materil (biologis), kebutuhan seksual, dan kebutuhan psikologis (Saxton, 1986).

Kepuasan dalam kebutuhan materil ditandai dengan adanya kepuasan fisik atau biologis atas pemenuhan kebutuhan berupa makanan, tempat tinggal, keadaan rumah tangga yang teratur, dan uang. Kepuasan atas kebutuhan seksual ditandai dengan terpenuhinya kebutuhan seksual dengan adanya respon seksual yang baik dan frekuensi seksual yang tidak rendah, selain itu pasangan yang bahagia merasa lebih mendapatkan afeksi dibandingkan dengan pasangan yang kurang bahagia. Pasangan yang bahagia juga merasa bahwa pasangan mereka tidak akan menolak atau melakukan perilaku seksual yang kurang menyenangkan (Olson dan Olson, dalam Olson & DeFrain, 2003:160). Sedangkan untuk kebutuhan secara psikologis berupa persahabatan, keamanan emosional, saling memahami, menerima, menghormati, dan sependapat, sebagai tambahan dari Walster and Walster (1978, dalam Saxton, 1986:249) yang menjelaskan hasil interviewnya pada beberapa ribu pasangan bahwa pasangan memiliki kepuasan psikologis jika memiliki beberapa karakteristik diantaranya ramah, dan santai; pintar, mampu menjadi sumber informasi; penampilan fisik yang atraktif dan memperhatikan penampilan fisik, seperti pakaian, kebersihan dan sebagainya; hangat dan penuh kasih sayang, serta mampu menunjukkannya pada pasangan; memahami pasangan dan peduli pada kebutuhan-kebutuhan emosional; menunjukkan apresiasi pada pasangan; menunjukkan kasih sayang seperti menyentuh, memeluk, dan mencium; berpartisipasi aktif dan penuh dalam interaksi seksual; menghormati kebebasan pasangan dan merupakan individu yang mandiri; menikmati kehidupan sehari-hari, memiliki rasa humor dan tidak pemurung; menjadi rekan yang baik, mampu memberikan saran dan ide-ide menarik; saling menceritakan tentang kejadian hari itu, tertarik dan bersedia menjadi pendengar yang baik; memiliki kecocokan dengan teman dan keluarga pasangan, menyukainya dan mencoba membuat mereka untuk menyukai dirinya; dan memikirkan pada hal-hal penting seperti mengingat hari ulang tahun atau perayaan yang

lain.

Jika aspek-aspek kepuasan perkawinan dalam perkawinan tersebut hanya terpenuhi satu atau dua aspek maka akan menyebabkan hancurnya sebuah kehidupan perkawinan yang ditandai dengan perceraian. Berdasarkan uraian kisah dari beberapa istri yang menggugat cerai yang penulis dapatkan dari studi literatur seperti yang disebutkan sebelumnya menyatakan bahwa masing-masing memiliki pengalaman subjektif yang berbeda atas kehidupan perkawinannya, diantara mereka ada yang masih belum memiliki kepuasan dalam hal materil karena tidak adanya nafkah lahir yang diberikan pasangan, sehingga pemenuhan kebutuhan materil kurang terpenuhi, dan yang cukup mendominasi adalah tidak adanya rasa aman secara psikologis, dimana hal ini sangat berkaitan erat dengan pemenuhan aspek psikologis, dengan demikian masing-masing individu memiliki pemenuhan yang berbeda-beda terkait dengan aspek-aspek kepuasan perkawinannya, oleh karena itulah pemenuhan aspek-aspek kepuasan perkawinan menjadi hal yang perlu untuk diteliti. Dengan demikian fokus penelitian dalam penelitian ini adalah "Bagaimana gambaran pemenuhan aspek-aspek kepuasan perkawinan pada istri yang menggugat cerai?"

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan tujuan untuk menggali gambaran pemenuhan aspek-aspek kepuasan perkawinan pada istri yang menggugat cerai, sehingga penelitian ini menggunakan studi kasus intrinsic, yaitu penelitian yang dilakukan karena ketertarikan atau kepedulian pada suatu studi kasus khusus (Poerwandari, 2007:125). Unit analisis dalam penelitian ini adalah gambaran pemenuhan aspek-aspek kepuasan perkawinan pada istri yang menggugat cerai. Subjek penelitian penulis pilih dengan menggunakan pendekatan *purposive sampling*, yaitu salah satu jenis pengambilan sampel untuk situasi khusus (Neuman, 2006:222). Hal tersebut dilakukan karena penulis ingin memperoleh kasus unik dan informatif yaitu gambaran pemenuhan aspek-aspek kepuasan perkawinan pada istri yang menggugat cerai, oleh karena itu terdapat

beberapa kriteria utama dari subjek penelitian adalah sebagai berikut:

- a. Subjek adalah istri yang menggugat cerai dan telah selesai mengurus proses perceraian di Pengadilan Agama Surabaya, perceraian sebagai indikator tidak adanya kepuasan dalam perkawinan, dan yang mengurus di Pengadilan Agama Surabaya karena dia yang diambil mengacu pada data perceraian di pengadilan tersebut.
- b. Subjek bercerai pada usia dewasa awal (18-40 tahun), karena individu pada dewasa awal sampai pada masa bermasalah karena terdapat peran baru yang dijalankannya yakni perkawinan, masa tersebut didukung pula dengan kondisi emosi yang tidak terkendali yang mampu mempengaruhi individu dalam memandang permasalahan dan mengambil keputusan dalam kehidupan perkawinannya (Hurlock, 1991:248).

Data penelitian didapatkan melalui wawancara dengan pedoman umum, selain itu wawancara didukung dengan catatan lapangan untuk menggambarkan kondisi lapangan selama wawancara berlangsung. Setelah data terkumpul, penulis menganalisisnya dengan analisis tematik yaitu suatu proses yang digunakan dalam mengolah informasi kualitatif, yang dapat digunakan dalam hampir semua metode kualitatif dan memungkinkan penerjemah gejala atau informasi kualitatif menjadi data kualitatif sesuai dengan kebutuhan peneliti (Boyatzis, 1998, dalam Poerwandari, 2007:173). Analisis tematik dilakukan dengan melakukan koding terhadap hasil transkrip wawancara yang telah diverbatim. Koding adalah pengorganisasian data kasar ke dalam kategori-kategori konseptual dan pembuatan tema-tema atau konsep-konsep, yang digunakan untuk menganalisis data, koding yang dipakai dalam penelitian ini terdiri dari tiga tahapan yaitu *open coding*, *axial coding*, dan *selective coding*. Untuk kredibilitas dan dependabilitas dalam penelitian ini ditingkatkan dengan cara melakukan triangulasi data yakni dengan menggunakan variasi sumber-sumber data yang berbeda yang diperoleh penulis dari *significant other*.

## HASIL DAN BAHASAN

Penelitian yang dilakukan di Surabaya mulai bulan Januari 2011 ini menggunakan tiga orang subjek yang semuanya didapatkan dari kerabat penulis. Terkait dengan *significant other*, penulis memilih anak subjek untuk subjek satu, kemudian adik kandung subjek untuk subjek dua, dan teman kantor untuk subjek tiga, hal itu dilakukan karena mereka adalah orang-orang yang dekat dengan subjek dan mengetahui kisah kehidupan perkawinan subjek. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan maka dihasilkan penemuan bahwa subjek satu (NO) yang sekarang berusia 50 tahun, bercerai di usia 35 tahun, dari hasil perkawinannya selama 14 tahun, aspek materil pada NO terpenuhi secara sebagian, kebutuhan yang terpenuhi adalah kebutuhan tempat tinggal dan keadaan rumah tangga.

Tempat tinggal telah tersedia dari orangtua NO, sedangkan keadaan rumah tangga berjalan teratur karena NO telah terbiasa mengatur urusan rumah tangga. Kebutuhan makanan dan keuangan kurang terpenuhi karena uang yang pasangan berikan kepada NO kurang, meskipun pasangan memiliki pekerjaan yang memiliki penghasilan cukup namun uang yang tersalurkan pada NO kurang, dengan demikian berpengaruh pada pengaturan makanan keluarga karena NO harus secara bergantian mengatur bahan makanan keluarga. Namun NO masih beruntung karena orangtua ikut membantu finansial khususnya untuk kebutuhan anak-anak NO. Untuk kehidupan seksual NO tidak memiliki kepuasan karena NO menganggap hubungan seksualnya hanya sebagai kewajiban, pasangan juga tidak mampu memahami kebutuhan seksualnya, dirinya juga melakukan hubungan seksual tidak dengan sepenuh hati. Hal tersebut membawa dampak tidak nyamannya NO dalam melakukan hubungan seksual dan semakin menurunnya frekuensi hubungan seksual.

Pemenuhan aspek psikologis kurang dirasakan oleh NO. NO dan pasangan sering bertengkar, komunikasi yang berjalan diantara keduanya tidak selaras, pasangan hanya akan membantu NO ketika dirinya meminta bantuan saja, pasangan juga sering bersikap dan berkata-kata kasar pada NO, oleh karena itu pasangan

belum mampu menjadi sahabat dan rekan yang baik, tidak mampu memberikan keamanan emosional dan tidak peduli pada kebutuhan emosional NO, tidak adanya rasa saling memahami diantara mereka, menerima, menghormati, dan sependapat. Sejak menikah dengan pasangan, pasangan menjadi orang yang tidak ramah dan santai, pasangan sulit memahami komunikasi sehingga dirinya dianggap kurang pintar, tidak mampu menjadi sumber informasi, dan tidak mampu saling bercerita serta menjadi pendengar yang baik pasangan tidak membantu dan hanya memprotes NO sehingga menunjukkan dirinya tidak menunjukkan apresiasi pada pasangan, keadaan tersebut mempengaruhi NO dalam berhubungan seksual, dirinya menjadi tidak aktif dan penuh dalam interaksi seksual, NO juga menjadi tidak bisa menikmati kehidupan sehari-harinya, tidak ada rasa humor dan menjadi pemurung, pasangan juga tidak pernah mengingat hal-hal penting terkait perayaan tertentu dalam kehidupan perkawinan. Meskipun begitu, pasangan memiliki penampilan fisik yang baik, bahkan sangat memperhatikan penampilan fisiknya, NO juga merasa dirinya diberi kebebasan oleh pasangan dalam mengatur rumah tangga, sehingga membawa dampak NO menjadi individu yang mandiri. NO memiliki teman yang hampir sama dengan pasangan, sehingga hubungan mereka menjadi baik, hubungan dengan keluarga pasangan juga begitu baik.

Subjek dua (ND) sekarang berusia 30 tahun, bercerai usia 29 tahun, dari kehidupan perkawinannya selama 4 tahun aspek materil ND terpenuhi secara sebagian, kebutuhan yang terpenuhi adalah kebutuhan tempat tinggal, makanan keluarga serta keadaan rumah tangga yang teratur karena ND masih tinggal bersama dengan orangtuanya sehingga urusan rumah tangga lebih banyak diatur oleh ibunya begitu pula makanan keluarga telah disiapkan oleh ibunya, bahkan untuk tempat tinggal ND dan pasangan bisa menggunakan fasilitas yang sudah ada. Kekurangan terjadi dalam pemenuhan kebutuhan keuangan keluarga, gaji pokok pasangan digunakan untuk membayar cicilan rumah sedangkan bonus dari acara tertentu untuk kebutuhan anak, namun pasangan tidak selalu memberikan uang bonusnya, bahkan pernah tidak memberikan nafkah kepada ND kurang lebih

selama enam bulan. ND tidak memiliki kepuasan dalam hubungan seksualnya karena itu dianggap sebagai kewajiban, ND merasa malas saat berhubungan seksual karena pasangan bisa melakukannya dengan perempuan lain, oleh karena itulah ND pernah menolak saat diajak berhubungan seksual. Keadaan tersebut membuat frekuensi hubungan seksual ND semakin menurun.

Pemenuhan aspek psikologis kurang dirasakan oleh ND. ND dan pasangan sering bertengkar, komunikasi mereka jarang terjadi, pasangan tidak terbuka pada NO dan lebih suka bercerita pada ibunya, bahkan pasangan tidak peduli pada ND dan anaknya, keadaan tersebut membuat pasangan belum mampu menjadi sahabat, rekan yang baik, tidak saling memahami, tidak saling menerima, tidak mampu sependapat dan pasangan juga tidak mampu menjadi sumber informasi dan tidak menunjukkan apresiasi pada ND, bahkan tidak ada kebiasaan untuk saling bercerita karena pasangan juga tidak mampu menjadi pendengar yang baik. Pasangan juga orang yang tidak terlalu memperhatikan penampilan fisiknya. Meskipun begitu ND mengakui pasangan orang yang baik, sabar, tidak pernah berbuat kasar pada ND, marahnya hanya diam sehingga ND merasa pasangan adalah orang yang hangat, mampu menunjukkan kasih sayangnya, mengingat hari ulang tahunnya, ramah dan santai, ND juga memiliki hubungan baik dengan teman dan keluarga pasangan. Pasangan juga memberi kebebasan pada ND yang mampu menjadikannya mandiri. Hanya saja pasangan orang yang cuek dan tidak peduli pada kebutuhan emosional ND sehingga dirinya tidak mendapatkan keamanan emosional dan membuat ND tidak berinteraksi secara penuh dan aktif dalam hubungan seksualnya serta tidak mampu menikmati kehidupan sehari-harinya dan menjadikannya tidak memiliki rasa humor dan pemurung.

Sedangkan untuk subjek 3 (L) sekarang berusia 37 tahun, bercerai usia 36 tahun, dari hasil perkawinannya selama 5 tahun, aspek materil L secara sebagian besar terpenuhi yaitu kebutuhan tempat tinggal, makanan keluarga serta keadaan rumah tangga yang teratur karena dirinya masih tinggal bersama orangtuanya sehingga urusan makanan dan rumah tangga lebih banyak diatur

oleh orangtuanya. Terkait dengan kebutuhan keuangan keluarga, L merasa kondisi keuangan keluarganya masih diperjuangkan karena itu dirinya membantu pasangan dengan cara bekerja, meskipun kondisi tersebut belum mampu memenuhi semua kebutuhan anak-anaknya, terutama ketika anak ketiga lahir kondisi keuangan tidak sebaik sebelumnya. Namun bisa dikatakan kebutuhan keuangan terpenuhi karena masih bisa mengatasi sebagian besar kebutuhan hidup. L memiliki kepuasan dalam hubungan seksualnya sehingga L selalu berusaha memberikan yang terbaik untuk pasangannya, L juga merasa nyaman dan menikmati hubungan seksualnya, bahkan dirinya hampir tidak pernah menolak pasangan yang mengajaknya berhubungan seksual, keadaan tersebut membuat hubungan seksualnya berjalan stabil selama kehidupan perkawinannya. Pemenuhan aspek psikologis L banyak terpenuhi. Pasangan orang yang lembut, kebabakan, mengayomi L, mampu menunjukkan kasih sayangnya pada L, dan selalu memberikan informasi yang L butuhkan. Pertengkaran jarang terjadi karena L tidak menyukai keributan. Pasangan juga mampu menerima L sebagai wanita karir dan menunjukkan apresiasinya dengan membantu L mengurus rumah tangga. Keadaan tersebut membuat L merasakan kenyamanan dalam menikmati kehidupan sehari-harinya, merasa bahagia karena dirinya dan pasangan mampu saling memahami, menerima, menghormati, kebebasannya dihormati dan dirinya mampu menjadi individu yang mandiri, L juga merasa pasangan begitu peduli pada kebutuhan emosionalnya karena itu keamanan emosional L terpenuhi. Meskipun pasangan bukan orang yang suka berbasa basi namun mereka selalu bertukar informasi dan kabar tentang keberadaan masing-masing. Terkait perayaan tertentu pasangan akan selalu mengingatkannya. Penampilan fisik pasangan begitu rapi dan sempurna. L juga memiliki hubungan yang baik dengan teman dan keluarga L dengan selalu mengunjungi rumah saudara pasangan karena orangtua pasangan telah tiada. Kenyamanan dalam berumah tangga membuat L merasa menikmati kehidupan sehari-harinya dan merasakan kebahagiaan dengan pasangan, hal tersebut membawa dampak aktif dan maksimalnya L dalam berhubungan seksual

dengan pasangan sehingga L hampir tidak pernah menolak saat L diajak berhubungan seksual. L menganggap pasangan adalah orang yang keras, namun sebenarnya dia lembut dan santai, keadaan yang membuatnya menjadi keras, meskipun begitu mereka tidak mampu sependapat karena pasangan orang yang selalu menganggap dirinya paling benar bahkan memiliki indera ke enam yang mampu melihat aktivitas L, L hanya menyikapinya dengan diam dan pasrah serta tidak mau memberikan pendapat pada pasangan.

### Bahasan

Pada masa dewasa awal terdapat tugas perkembangan yang menurut Havighurst (1953, dalam Mappiare, 1983:31-32) adalah memilih teman bergaul (sebagai calon suami atau istri), begitu pula pada ketiga subjek yang menikah di usia dewasa awal, yakni pada subjek satu usia 21 tahun, subjek dua 26 tahun dan subjek tiga usia 31 tahun. Setiap perkawinan memiliki motif, dan salah satunya adalah motif cinta, dari semua subjek hanyalah subjek tiga yang memiliki motif tersebut oleh karena itulah L menjalani kehidupan perkawinan dengan baik dan sepenuh hati daripada subjek satu dan dua yang menikah dikarenakan hanya ingin menyenangkan hati orangtuanya sehinggamereka tidak sepenuh hati dalam menjalani kehidupan perkawinannya, dan hal tersebut mempengaruhi pula pengalama subjektif mereka dalam melihat kehidupan perkawinannya. Setiap orang tentunya ingin mendapatkan kebahagiaan dari perkawinannya, dan kebahagiaan perkawinan ditandai dengan kehidupan yang baik (*well-being*) bagi individu dan keluarga, dan yang menjadi pusat untuk mewujudkan keadaan tersebut adalah kepuasan perkawinan (Minnote dkk, 2008:121).

Oleh karena itulah Ahmadi dan Hossein (2009:212) menyebut bahwa kepuasan perkawinan merupakan faktor yang penting dalam kehidupan perkawinan, selain itu kepuasan perkawinan juga menjadi salah satu kriteria dalam mengukur keberhasilan perkawinan (Burgess dan Locke, 1960, dalam Ardhianita dan Andayani, 2005:102). Kepuasan perkawinan secara konseptual memiliki pengertian sebagai suatu pengalaman subjektif, suatu perasaan yang berlaku dan suatu sikap, dimana semua itu didasarkan pada faktor dalam

diri individu yang mempengaruhi kualitas yang dirasakan dari interaksi dalam perkawinan (Pinsof dan Lebow, 2005, dalam Rini dan Retnaningsih, 2008:153).

Dalam mewujudkan adanya kepuasan dalam perkawinan yang memiliki interaksi yang kompleks, terdapat beberapa aspek-aspek kepuasan perkawinan yang harus terpenuhi. Seperti yang telah dijelaskan oleh Saxton (1986:247-249) bahwa terdapat tiga kebutuhan yang harus dipenuhi agar sebuah perkawinan memiliki kepuasan, diantaranya adalah kebutuhan materil (biologis), kebutuhan seksual, dan kebutuhan psikologis. Ketiga aspek disebut Saxton sebagai kepuasan kebutuhan materil, kepuasan kebutuhan seksual, dan kepuasan kebutuhan psikologis. Ketiga kebutuhan tersebut yang menjadi aspek-aspek kepuasan dalam perkawinan yang secara analitis ketiga hal tersebut terpisahkan, namun dalam kenyataannya tiga hal tersebut tidak bisa terpisahkan dalam mewujudkan kepuasan perkawinan. Masing-masing aspek memang seperti tautan rantai, dan rantai itulah yang menggambarkan perkawinan, jika hanya terpenuhi satu atau dua elemen maka perkawinan dapat hancur. Keadaan tersebut seperti yang dialami oleh ketiga subjek, sebagai istri mereka memiliki pengalaman subjektif atas kehidupan perkawinannya, hal itu didasarkan pada faktor dalam diri subjek yang mempengaruhi kualitas yang dirasakan dari interaksi dalam perkawinan dengan pasangannya. Perkawinan ketiga subjek hancur karena ketiga subjek melakukan penggugatan cerai pada pasangannya, mereka memiliki pemenuhan aspek kepuasan perkawinan yang berbeda-beda, gambaran pemenuhan aspek kepuasan perkawinan itulah yang membuat subjek memiliki keputusan untuk mengakhiri perkawinannya. Kebutuhan materil yang terpenuhi akan memberikan dampak pada kepuasan fisik, berdasarkan hasil penelitian, subjek satu dan dua tidak memiliki kepuasan dalam perkawinannya, sedangkan subjek tiga memiliki kepuasan sehingga hanya subjek tiga yang memiliki kepuasan fisik. Untuk kebutuhan seksual, sama seperti sebelumnya hanya subjek tiga yang memiliki kepuasan dan frekuensi seksual yang relatif tetap, sedangkan subjek satu dan dua merasa tidak nyaman dan menganggap hubungan seksual sebagai kewajiban, motif cinta yang tidak

dimiliki subjek satu dan dua juga ikut mempengaruhi hubungan seksual subjek yang tidak dilakukan sepenuh hati, oleh karena itu frekuensi hubungan seksual subjek semakin turun seiring berjalannya waktu, hal ini serupa dengan pernyataan Saxton (1986:248) bahwa istri akan memberikan respon seksual yang baik ketika ia memiliki kepuasan seksual yang tinggi, oleh karena itulah subjek satu dan dua tidak memberikan respon yang baik kepada pasangan karena mereka tidak memiliki kepuasan seksual, berbeda dengan subjek tiga yang melakukan hubungan seksual dengan aktif dan interaktif.

Kebutuhan yang terakhir adalah kebutuhan psikologis, kebutuhan ini harus terpenuhi dalam kehidupan perkawinan, subjek satu dan dua tidak memiliki kepuasan karena pemenuhan kebutuhan psikologis mereka tidak terpenuhi, sedangkan subjek tiga kebutuhan psikologisnya terpenuhi hanya saja dirinya tidak bisa sependapat dengan pasangan karena dirinya lebih suka diam dan terkesan menghindari konflik. Ketidakpuasan subjek satu dan dua dalam hal materil mempengaruhi ketidakpuasannya dalam hal seksual yang puncaknya mempengaruhi ketidakpuasan dalam hal psikologis, namun hal yang berbeda dialami oleh subjek tiga, dirinya memiliki kepuasan dalam hal materil yang mempengaruhi kepuasannya dalam seksual dan akhirnya mempengaruhi pula pada kepuasan psikologis, keadaan tersebut sesuai pula dengan apa yang dikatakan Saxton (1986:249) bahwa ketiga aspek saling berkaitan dan tidak bisa dipisahkan. Subjek satu dan dua yang tidak memiliki kepuasan perkawinan akhirnya menggugat cerai pasangannya, sedangkan subjek tiga memilih menggugat cerai karena sejak pertengkaran antara dirinya dan pasangan yang membuat pasangan akhirnya pergi meninggalkan rumah membuat subjek tidak lagi mendapatkan pemenuhan dalam hal materil, seksual, hingga psikologisnya, ditambah lagi dengan tekanan dari orangtua subjek khususnya ibunya yang selalu memberikan komentar negatif pada pasangan yang melantarkannya dan anak-anak, dan demi kebaikan bersama serta menyenangkan hati ibunya maka subjek memilih untuk menggugat cerai suaminya.

Perkawinan yang dijalankan oleh setiap individu akan memiliki banyak keuntungan,

Waite & Gallagher (2000, dalam Olson & DeFrain, 2003:17-18) menjelaskan bahwa dengan menikah akan memberi beberapa keuntungan. Sehingga meskipun ketiga subjek mengalami perceraian namun mereka masih mendapatkan keuntungan dari perkawinannya, dan ketiga subjek memiliki keuntungan yang berbeda-beda, NO merasa perkawinannya menguntungkan karena dirinya mampu memiliki anak, mendidik dan membesarkannya karena anak-anak yang tumbuh dan berkembang dengan dibesarkan oleh orangtuanya akan memiliki prestasi akademik baik dan emosi yang stabil (Waite & Gallagher (2000, dalam Olson & DeFrain, 2003:18). Sedangkan L merasa beruntung karena pasangannya sangat membantu dan mendukung karirnya dan hal tersebut membuat L merasa bahagia seperti yang diungkapkan oleh Waite & Gallagher (2000, dalam Olson & DeFrain, 2003:17) bahwa salah satu keuntungan perkawinan adalah membuat seseorang lebih bahagia dan memberikan dorongan positif bagi pengembangan karir dan keamanan secara finansial, dan hanya ND yang merasa tidak mendapatkan keuntungan dari perkawinannya karena dirinya tidak mendapatkan kenyamanan dalam perkawinan.

## SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa pemenuhan aspek kepuasan perkawinan pada

masing-masing subjek berbeda, subjek satu dan dua tidak memiliki kepuasan dalam hal materil, seksual dan psikologis yang membawa dampak pada tidak terciptanya kepuasan perkawinannya, sedangkan subjek ketiga memiliki kepuasan pada semua aspek yang membawa dampak pada terciptanya kepuasan perkawinannya, karena masing-masing aspek saling berkaitan dan mempengaruhi. Tidak terpenuhinya keuangan keluarga akan mempengaruhi penyelenggaraan makanan keluarga, seperti yang terjadi pada subjek satu. Motivasi perkawinan yang tidak dilandasi rasa cinta akan mempengaruhi individu dalam menjalankan kehidupan perkawinan, terlebih pada saat berhubungan seksual, karena tanpa rasa cinta hubungan seksual tidak dijalankan dengan sepenuh hati yang akan mengakibatkan tidak puasnya pemenuhan aspek seksual, dan keuntungan perkawinan tetap mampu dirasakan oleh individu yang bercerai, yakni kepemilikan anak dan dukungan karir untuk pengembangan karirnya, hal tersebut tampak pada subjek satu dan tiga.

Penulis juga menyadari bahwa penelitian ini memiliki beberapa kekurangan, oleh karena itulah penulis memberikan saran yang bisa digunakan untuk peneliti selanjutnya agar melakukan studi pendahuluan terlebih dahulu, memilih subjek dengan usia yang tidak terpaut jauh bisa mengurangi perbedaan data yang diperoleh. Pemilihan *significant other* perlu menjadi perhatian khusus, karena data yang diperoleh dari *significant other* untuk memperkuat data yang diperoleh dari subjek.

## PUSTAKA ACUAN

- Ahmadi, K., & Fateme, H.H. (2009). *Religiosity, marital satisfaction and child rearing*. Pastoral Psychology. Volume 57 pp. 211-221.
- Ardhianita, I., & Budi, A. (2005). *Kepuasan pernikahan ditinjau dari berpacaran dan tidak berpacaran*. Jurnal Psikologi Volume 32 No.2 pp. 101-111.
- Boeree, G. (2009). *Personality theories: Melacak kepribadian anda bersama psikolog dunia*. Yogyakarta: Prismsophie.
- Handayani, M.M., Suminar, D.R., Hendriani, W., Alfian, I.N., & Hartini, N. (2008). *Psikologi keluarga*. Surabaya: Unit Pendidikan dan Publikasi Psikologi Fakultas Psikologi Universitas Airlangga.
- Hurlock. (1991). *Psikologi perkembangan: Suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan Edisi Kelima*.

- Terjemahan: Istiwidayanti dan Soedjarwo. Jakarta: Erlangga.*
- Mappiare, A. (1983). *Psikologi orang dewasa bagi penyesuaian dan pendidikan*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Marpaung, H. (1983). *Masalah perceraian: Alasan serta akibatnya, tatacara perceraian, undang-undang perkawinan No.1/1974, PP No.9/1975*. Bandung: Tonis.
- Minnote, K.L., Susan, E.M., Dophine, P.S., & Gary, K. (2008). *Does it take a village to make a marriage? Exploring The Relationship Between Community and Marital Satisfaction*. Sociological Focus. Volume 4 No. 2 pp. 119-136.
- Neuman, W.L. (2006). *Social research methods: Qualitative and quantitative approaches 6th Edition*. America: Allyn and Bacon.
- Olson, D.H., & De Frain, J. (2003). *Marriage and families, intimacy, diversity, and strengths, Fourth Edition*. Boston: McGraw-Hill.
- Poerwandari, K. (2007). *Pendekatan kualitatif untuk penelitian perilaku manusia (Ed. Revisi)*. Jakarta: Lembaga Pengembangan Sarana Pengukuran dan Pendidikan Psikologi, Fakultas Psikologi Universitas Indonesia.
- Rini, Q.K., & Retnaningsih. (2008). *Keterbukaan diri dan kepuasan perkawinan pada pria dewasa awal*. Jurnal Psikologi Volume 1 No. 2 pp. 152-157.
- Saxton, L. (1986). *The individual, marriage, and the family*. California: Wadsworth Publishing Company.